



PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR SISWA BERBASIS PESANTREN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

**Siti Rahayu, M.Pd.¹, Gagah Prayogo Wibowo², Rifki Afdani³, Farid Wahyu Pratama⁴,
Adam Dana Maulana⁵, Zaenal Abdin⁶**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email : ¹ sitirahayu@umpri.ac.id

2

Abstrak : Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Berbasis Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar siswa berbasis pesantren terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Nurul Huda Pringsewu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) dan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu 10 siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan 10 siswa yang tinggal bersama orang tua. Instrumen yang digunakan berupa tes esai untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Data dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, di mana siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki rata-rata nilai lebih tinggi (71,0) dibanding siswa yang tinggal di lingkungan pesantren (59,0). Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, dengan lingkungan keluarga yang lebih kondusif mendukung konsentrasi dan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah berbasis pesantren disarankan untuk menata lingkungan belajar yang seimbang antara kegiatan akademik dan kepesantrenan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: lingkungan belajar, pesantren, hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah matematis

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan, dan berkarakter. Proses pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir logis dan rasional melalui mata pelajaran seperti matematika. Matematika berperan penting dalam melatih siswa berpikir sistematis, analitis, dan kritis. Namun, hasil belajar matematika di berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan ketimpangan antara potensi siswa dan pencapaian yang diperoleh. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah lingkungan belajar yang mereka alami sehari-hari (Dewi & Agustika, 2020).

Lingkungan belajar adalah segala kondisi di sekitar siswa yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar, baik yang bersifat fisik (ruang belajar, pencahayaan, fasilitas), sosial (interaksi guru dan teman sebaya), maupun psikologis (motivasi dan kenyamanan belajar). Penelitian Prawidia & Khusna (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika. Sementara itu, Wardani, Nugroho, & Sabekti (2024) dalam Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang baik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika, di mana siswa yang berada di lingkungan belajar mendukung cenderung memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibanding siswa yang belajar di lingkungan kurang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Nurul Huda Pringsewu yang merupakan sekolah dengan basis pondok pesantren dan wawancara yang dilakukan dengan ibu fika yufita, S.Pd. sebagai guru matematika diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah terutama pada siswa yang merupakan santri, berbanding terbalik dengan siswa yang tinggal dengan orang tua dimana siswa yang

tinggal dengan orangtua cenderung memiliki hasil belajar yang mencapai KKTP. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar bagi siswa yang tinggal di pesantren memiliki karakteristik yang khas dan kompleks. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan akademik di sekolah, tetapi juga menjalani aktivitas keagamaan di pesantren seperti mengaji, ibadah, dan kegiatan sosial lainnya. Aktivitas yang padat ini sering menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang berdampak pada konsentrasi dan hasil belajar siswa. Joecy (2025) menjelaskan bahwa pola tidur yang tidak teratur dan aktivitas berlebih pada santri dapat menurunkan daya fokus dan kesiapan belajar. Dengan demikian, keseimbangan antara aktivitas pesantren dan kegiatan akademik sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang menuntut konsentrasi tinggi.

Faktor lingkungan sosial juga menjadi aspek penting yang berpengaruh terhadap hasil belajar santri. Interaksi antara siswa di asrama, disiplin kehidupan pesantren, serta dukungan dari guru dan teman sebaya membentuk atmosfer belajar tertentu yang bisa bersifat positif maupun negatif. Menurut Nurdianti & Halidin (2021), hubungan sosial yang harmonis dan komunikasi yang baik antar siswa berpengaruh signifikan terhadap semangat belajar dan hasil akademik. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan dan kurang dukungan sosial dapat menyebabkan menurunnya pencapaian belajar siswa.

Kesenjangan ini menciptakan urgensi untuk melakukan penelitian yang memverifikasi pengaruh lingkungan belajar siswa berbasis pesantren terhadap hasil belajar siswa. Melalui studi eksperimen ini, diharapkan diperoleh bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh lingkungan belajar siswa berbasis pesantren terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengambilan keputusan pendidikan, bahan pertimbangan bagi sekolah berbasis pesantren dalam mengelola lingkungan belajar yang seimbang antara tuntutan akademik dan kegiatan kepesantrenan, serta rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi subjek penelitian yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pengacakan secara penuh terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok siswa berbasis pesantren dan kelompok siswa nonpesantren (tinggal bersama orang tua), yang masing-masing diberikan perlakuan pembelajaran yang sama namun berada dalam lingkungan belajar yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Nurul Huda Pringsewu pada tahun ajaran berjalan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan tempat tinggal siswa. Sampel terdiri atas dua kelompok, yaitu 10 siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan 10 siswa yang tinggal bersama orang tua. Penentuan sampel ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar matematika berdasarkan perbedaan lingkungan belajar yang dialami siswa. Teknik pengumpulan data yang diterapkan penelitian ini adalah hasil tes essay. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar atau prestasi peserta didik dalam memahami pembelajaran yang telah disajikan. Tujuan utama tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berbasis Pondok Pesantren dan Tinggal bersama orangtua. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dengan 10 soal essay yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah, dimana dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah menggunakan pedoman penskoran.

Untuk menguji validitas menggunakan rumus Korelasi Product Moment Sugiyono, (2019).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi

$\sum X_y$: Jumlah skor hitung

n : Banyaknya responden

$\sum x$: Jumlah skor item soal

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor item soal

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

$(\sum x)^2$: Kuadrat dari jumlah skor total soal

$(\sum y)^2$: Kuadrat dari jumlah total

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid dan sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Untuk mencari tingkat kesukaran yang digunakan rumus :

$$TK = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Keterangan :

TK /P = Tingkat atau Indeks Kesukaran

Mean = Rata-rata skor siswa

Skor maksimum = Skor maksimum soal

Tabel 1. Klasifikasi Indeks Kesukaran

- Soal dengan P = 0,0 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P = 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P = 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Sumber : Buku Evaluasi Pembelajaran

Rumus untuk menghitung indeks daya pembeda menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{\text{Rata-rata kelompok atas} - \text{Rata-rata kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum soal}}$$

Tabel 2. Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai D	Keputusan
$D > 0,3$	Terima
$0,1 \leq D \leq 0,3$	Direvisi
$D < 0,1$	Ditolak

Sumber : Buku Evaluasi Pembelajaran

Pada penelitian ini menggunakan daya pembeda pada tingkat $D > 0,3$ untuk menentukan daya dalam membedakan kemampuan tinggi dan kemampuan rendah.

Adapun dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas menggunakan Uji Lilliefors. Nuryadi dkk, (2017), uji normalitas digunakan dengan Uji Lilliefors (Lo) dengan tahapan berikut. Langkah awal menetapkan tingkat signifikansi, yaitu pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hipotesis uji dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian : jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Adapun Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menguji normalitas yaitu:

a. Mencari bilangan baku : $Z = \frac{x_1 - \bar{X}}{s}$

Keterangan :

- \bar{X} = Rata-rata sampel
 S = Simpangan baku (standar deviasi)
- Menghitung peluang setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F(z).
 - Menghitung propors : $S(z) = \frac{\text{Nomor Responden}}{\Sigma n}$
 - Menghitung selisih F(z) – S(z), maka kemudian menentukan harga mutlaknya.
 - Mengambil harga L_{hitung} yang paling besar diantara harga mutlak L_{hitung} . Untuk menerima atau menolak hipotesis, maka dibandingkan antara L_{hitung} dengan nilai kritis L, yang diambil dari daftar, untuk taraf $\alpha = 0,05$.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data homogen atau tidak. Apabila based on mean > 0,05 maka data tersebut homogen atau sama. Jika based on mean < 0,05 maka data tersebut tiak homogen, Siregar (2017).

$$f_{\text{hitung}} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Jika $f_{\text{hitung}} \leq f_{\text{tabel}}$ maka tidak homogen dan jika $f_{\text{hitung}} \geq f_{\text{tabel}}$ maka homogen.

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Untuk menguji hipotesis ini menggunakan uji-t dua pihak . Adapun rumus dari uji-t dua pihak sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- t = nilai t yang dihitung atau t hitung
- \bar{X}_1 = Rata-rata skor kelompok eksperimen (sampel 1)
- \bar{X}_2 = Rata-rata skor kelompok kontrol (sampel 2)
- n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen
- n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol
- S_1^2 = Varians kelompok eksperimen (sampel 1)
- S_2^2 = Varians kelompok kontrol (sampel 2)

Untuk menguji hipotesis ini menggunakan uji-t satu pihak . Adapun rumus dari uji-t satu pihak sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- t = nilai t yang dihitung atau t hitung
- \bar{X}_1 = Rata-rata skor kelompok eksperimen (sampel 1)
- \bar{X}_2 = Rata-rata skor kelompok kontrol (sampel 2)
- n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen
- n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol
- S_1^2 = Varians kelompok eksperimen (sampel 1)
- S_2^2 = Varians kelompok kontrol (sampel 2)

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas XI SMK Nurul Huda Pringsewu yang terbagi ke dalam dua kelompok berdasarkan karakteristik lingkungan tempat tinggal, yaitu 10 siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan 10 siswa yang tinggal bersama orang tua. Data hasil belajar matematika diperoleh melalui tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3. Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Siswa Lingkungan Pesantren	Siswa Tinggal Bersama Orangtua
Mean	59,0	71,0
Standar Deviasi	13,3	11,0
Nilai Maksimum	80	90
Nilai minimum	40	50

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel hasil tes di atas, terlihat perbedaan yang cukup jelas antara kelas siswa lingkungan pesantren lebih rendah dibandingkan siswa yang tinggal bersama orangtua. Siswa lingkungan pesantren terdiri dari 10 siswa dengan nilai maksimum 80, sedangkan siswa yang tinggal bersama orangtua terdiri dari 10 siswa dengan nilai maksimum 90, kedua lingkungan tersebut memiliki nilai minimum berturut-turut 40 dan 50. Rata-rata siswa lingkungan pesantren di angka 59,0, sementara siswa tinggal bersama orangtua mencapai 71,0. Selisih rata-rata antara lingkungan pesantren dan lingkungan tinggal bersama orangtua adalah 12,0 poin ini membuktikan bahwa lingkungan tempat tinggal bersama orangtua memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Tabel 4. Perbedaan dan perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Siswa Lingkungan Pesantren	Siswa Tinggal Bersama Orangtua
N	10	10
Nilai Maksimum	80	90
Nilai minimum	40	50
Mean	59,0	71,0
Standar Deviasi	13,3	11,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Data pada Tabel 2 memperlihatkan perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai kelas eksperimen (73,00) jauh melampaui kelas kontrol (64,65), menunjukkan tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi. Namun, hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya merata. Angka standar deviasi yang lebih tinggi di kelas eksperimen (15,44) dibanding kelas kontrol (14,38) mengindikasikan bahwa respons siswa terhadap metode *Card Sort* bervariasi. Ada siswa yang menunjukkan peningkatan sangat baik, tetapi ada juga yang masih membutuhkan perhatian khusus.

Nilai maksimum di kelas eksperimen mencapai 95, jauh melampaui nilai tertinggi di kelas kontrol yang hanya 85. Hal ini membuktikan bahwa metode *Card Sort* mampu mendorong siswa berprestasi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Namun, nilai minimum di kedua kelas sama-sama berada di angka 40, menunjukkan bahwa baik metode *Card Sort* maupun ceramah belum sepenuhnya berhasil membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Nilai Acuan	Alpha Crombach	Kesimpulan
0,60	0,75	RELIABEL

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas ini yaitu, jika nilai *Alpha Crombach* > 0,60 maka instrumen tes dapat dinyatakan reliabel atau konsisten. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan diperoleh nilai *Alpha Crombach* 0,75 dengan demikian diketahui nilai *Alpha Crombach* 0,75 > 0,60. Berdasarkan uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen tes dikatakan reliabel.

Tabel 6. Uji Normalitas Data

Hasil Uji Normalitas Lingkungan Pesantren	Hasil Uji Normalitas Lingkungan tinggal orangtua	l_{tabel}
0,1435	0,095	0,1634

Adapun hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Lilliefors* dapat diketahui bahwa didapatkan nilai l_{hitung} lingkungan pesantren = 0,1435 dan diperoleh l_{hitung} lingkungan tinggal orangtua = 0,095 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Karena nilai kritik uji *Lilliefors* tidak ada dalam l_{tabel} maka menentukan nilai l_{tabel} menggunakan rumus interpolasi dan diperoleh nilai 0,1634. Hal ini menunjukkan bahwa $l_{hitung} < l_{tabel}$, maka terima H_0 sehingga disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Homogenitas

F_{hitung}	F_{tabel}
1,152	1,882

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Adapun hasil analisis statistik dengan menggunakan uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 1,152, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 0,05 dan dk pembilang = $n - 1 = 10 - 1 = 9$, dk penyebut = $n - 1 = 10 - 1 = 9$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,152 < 1,882$, maka H_0 diterima, yang berarti data memiliki varians yang homogen atau seragam. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara kedua kelas data (homogen).

Pembahasan

1. Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Lingkungan Pesantren Dan Lingkungan Tinggal Bersama Orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua. Berdasarkan pengujian prasyarat analisis, data dari kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian perbedaan menggunakan statistik parametrik memberikan hasil yang dapat dipercaya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kemampuan ini menuntut konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan berpikir analitis dan reflektif dalam memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian, dan mengevaluasi hasil. Siswa yang tinggal bersama orang tua umumnya memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel, pola istirahat yang lebih teratur, serta lingkungan belajar yang relatif lebih tenang, sehingga mendukung proses berpikir mendalam yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah matematis.

Sebaliknya, siswa yang tinggal di lingkungan pesantren menghadapi kondisi lingkungan belajar yang lebih kompleks. Padatnya aktivitas keagamaan, sosial, dan kedisiplinan asrama berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental, yang dapat memengaruhi kesiapan belajar dan konsentrasi siswa. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan matematika secara optimal dan menyusun strategi penyelesaian yang tepat. Meskipun lingkungan pesantren menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, tuntutan aktivitas yang tinggi dapat menjadi faktor penghambat ketika tidak diimbangi dengan pengelolaan waktu belajar dan istirahat yang seimbang.

Selain faktor fisik dan psikologis, aspek lingkungan sosial juga berperan dalam membedakan kemampuan pemecahan masalah matematis kedua kelompok siswa. Interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren dapat menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif apabila tidak diiringi dengan dukungan akademik yang memadai. Sementara itu, lingkungan keluarga cenderung memberikan ruang belajar yang lebih personal, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berlatih menyelesaikan masalah secara mandiri dan reflektif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun lingkungan pesantren memiliki potensi positif dalam pembentukan karakter, lingkungan tinggal bersama orang tua pada konteks penelitian ini lebih mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil ini menunjukkan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar yang seimbang, khususnya di sekolah berbasis pesantren, agar aktivitas kepesantrenan dapat bersinergi secara optimal dengan pembelajaran matematika dan mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Lingkungan Pesantren Dan Lingkungan Tinggal Bersama Orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua. Data dari kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis dilakukan menggunakan analisis statistik parametrik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

Perbandingan ini mengindikasikan bahwa lingkungan tempat tinggal berkontribusi terhadap kualitas proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah matematis menuntut pemahaman konsep, penalaran logis, serta kemampuan menyusun dan menerapkan strategi penyelesaian secara sistematis. Lingkungan tinggal bersama orang tua cenderung menyediakan suasana belajar yang lebih kondusif, dengan waktu belajar yang lebih fleksibel, tingkat kelelahan yang lebih rendah, serta dukungan emosional yang relatif stabil. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif saat menghadapi permasalahan matematika.

Sebaliknya, lingkungan pesantren memiliki karakteristik kegiatan yang padat dan terstruktur sepanjang hari. Aktivitas keagamaan, kedisiplinan asrama, serta interaksi sosial yang intens berpotensi memengaruhi kesiapan fisik dan psikologis siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kelelahan dan keterbatasan waktu belajar mandiri dapat mengurangi efektivitas siswa dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematis, terutama pada soal-soal yang memerlukan konsentrasi tinggi dan pemikiran mendalam.

Meskipun demikian, lingkungan pesantren juga memiliki potensi positif dalam membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan sikap tanggung jawab yang penting dalam proses belajar. Namun, hasil perbandingan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi keunggulan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini mengindikasikan perlunya pengelolaan lingkungan belajar yang lebih seimbang agar tuntutan kegiatan kepesantrenan dapat berjalan selaras dengan kebutuhan akademik siswa.

Dengan demikian, perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan tinggal bersama orang tua lebih mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dibandingkan dengan lingkungan pesantren. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi sekolah berbasis pesantren untuk menata strategi pembelajaran dan pengelolaan waktu belajar secara lebih efektif, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

Simpulan Dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua di kelas XI SMK Nurul Huda Pringsewu, di mana siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih tinggi. Hasil ini diperoleh dari analisis data yang berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian statistik yang digunakan memberikan kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal berperan penting dalam mendukung kesiapan fisik, psikologis, dan kognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang menuntut konsentrasi, penalaran, dan pemikiran reflektif. Oleh karena itu, sekolah berbasis pesantren disarankan untuk mengelola lingkungan belajar secara lebih seimbang dengan memperhatikan pengaturan waktu belajar dan istirahat siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemecahan masalah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi belajar dan manajemen waktu guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Daftar Rujukan

- Anisah, & Lastuti. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP VII pada materi himpunan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Apriani, E. (2023). Penggunaan model Card Sort dalam upaya menyelesaikan persamaan linier satu variabel (Penelitian tindakan kelas di kelas VII SMP Negeri 3 Tasikmalaya). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5(3).
- Aulia, H. S., Dewi, D. A., & Mulyana, A. (2023). Pengaruh penggunaan tipe Card Sort pada pembelajaran PPKN terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Sukamaju. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(3).
- Darnika. (2020). Pengembangan media Card Sort berbasis masalah terhadap kemampuan memecahkan masalah belajar peserta didik pada materi sistem imunologi SMA kelas XI. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Elisye, N., Disurya, R., & Tanzimah. (2024). Pengaruh model active learning tipe Card Sort terhadap hasil belajar matematika kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3).
- Fitriani, L. (2020). Metode Card Sort pada pembelajaran sekolah dasar. *SHEs: Conference Series*, 3(3), 2182–2188.
- Hasibuan, A. (2024). Belajar & pembelajaran berbasis cooperative learning. Magelang: Graha Cendekia.
- Joefanny, L., Annas, M. K., Pratama, M. A., & Fauzi, A. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematika di sekolah menengah pertama. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2099–2104.



- Lesmana, A., Handayani, H., Nurhuda, A., & Sumantri, M. (2023). Card Sort untuk mengembangkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5).
- Mulyono. (2024). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Mutialawati. (2020). *Model-model pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Saleh. (2023). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Mosharafa*, 5(2).
- Sari, E. K., Wardana, M. Y. S., & Untari, M. F. A. (2019). Strategi pembelajaran Card Sort terhadap hasil belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 244–252.
- Siswanto, & Meiliasari. (2024). Efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Al Ahliyah Aek Badak. *Jurnal Math Edu*, 1(3).
- Slavin, R. (2015). Penggunaan metode Card Sort dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi segitiga. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(2).
- Sulistiyani. (2021). *Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah*. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.
- Yusfita. (2023). Pengaruh strategi belajar aktif Sortir Kartu terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 362–370.
- Zuraidah. (2023). Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas IX SMPN 3 Cimahi dalam menyelesaikan soal statistika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(4)